TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3001

KONVERSI AGAMA: PROSES DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Religious Conversion: Processes and Influencing Factors

Tin Tisnawati[1], Dwi Winarno[2], Siti Rohimah[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
tinsyaqi@gmail.com; jaibles77@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 8, 2024	May 11, 2024	May 14, 2024	May 17, 2024

Abstract

This research aims to investigate the process of religious conversion and the factors that influence it. Religious conversion is a complex phenomenon involving fundamental changes in an individual's beliefs and identity. Through a qualitative approach, a literature review explores the causes, processes and factors that influence religious conversion. Data analysis was carried out using thematic methods. Research findings show that the religious conversion process involves stages such as search, consideration, religious experience, and decision making. Factors influencing religious conversion include social environmental influences, personal experiences, spiritual crises, search for meaning in life, and external factors such as mixed marriages or exposure to new cultures. The implications of this research can help our understanding of the dynamics of religious conversion and provide insight into intervention and guidance efforts in the context of religious diversity in society.

Keywords: *Conversion, Process, Factors*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki proses konversi agama serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Konversi agama merupakan fenomena kompleks yang melibatkan perubahan fundamental dalam keyakinan dan identitas individu. Melalui pendekatan kualitatif, dengan kajian pustaka menggali sebab, proses dan faktor yang mempengaruhi konversi agama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses konversi agama melibatkan tahapan-tahapan seperti pencarian, pertimbangan, pengalaman religius, dan pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama termasuk pengaruh lingkungan sosial, pengalaman pribadi, krisis spiritual, pencarian makna hidup, dan faktor-faktor

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

eksternal seperti pernikahan campuran atau eksposur terhadap budaya baru. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu pemahaman kita tentang dinamika konversi agama dan memberikan wawasan bagi upaya-upaya intervensi dan pembinaan dalam konteks keberagaman agama di masyarakat.

Kata Kunci : Konversi, Proses, Faktor

PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia tidak terlepas dari masalah kehidupan ada yang bahagia, maupun menderita, dan ada yang miskin, dan adapula yang kaya. Perbedaan masalah tersebut terkadang menyebabkan seseorang mengalami kegoncangan batin, bahkan terkadang merasa putus asa (Mulyadi, 2019). Dalam menjalani kehidupan manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk atau pedoman hidup. Agama merupakan fenomena yang melekat dan universal pada diri manusia (Azzahra, et al., 2022). Agama telah banyak memberikan tuntunan atau pedoman, kesejukan kehangatan bagi jiwa manusia yang rindu akan kesejahteraan, kemakmuran dan ketenangan batin. Manusia mempunyai naluri akan mencari dan menemukan hal yang lebih baik dalam hidupnya, sehingga akan terjadi peralihan yang melalui proses-proses pada perilaku keagamaannya, peralihan tersebut dikenal dengan konversi agama (Manurung, 2021).

Konversi agama merupakan fenomena yang telah lama menjadi fokus perhatian dalam studi agama, sosiologi, dan psikologi. Konversi agama membawa perubahan ideologi, ekonomi, politik, dan sosial yang mendasar pada individu dan kelompok. Agama adalah dasar dari setiap aspek kehidupan. Tren terkini, terutama di kalangan seniman, adalah perpindahan agama telah menyebabkan perubahan gaya hidup. Berita tentang gaya hidup artis pendatang pun tersebar ke publik. Tidak jarang agama dijadikan komoditas untuk memperoleh keuntungan ekonomi. (Dianto, 2022).

Konversi agama mencerminkan perubahan fundamental dalam keyakinan dan identitas individu, yang sering kali melibatkan transisi dari satu sistem kepercayaan ke sistem lain yang berbeda. Konversi agama secara umum dapat dipahami sebagai perubahan agama atau masuk agama. Pindah agama melibatkan banyak masalah psikologis dan dampak lingkungan tempat anda tinggal. (Ilahi & Rabain, 2019)

Konversi agama merupakan suatu istilah untuk proses yang menjurus kepada penerimaan atau perubahan sikap keagamaan individu. Konversi agama mengandung dua arti. Pertama, pindah/masuk kedalam agama yang lain; misalnya; dahulu seseorang menganut

agama Kristen tapi sekarang pindah/masuk agama Islam atau sebaliknya, seseorang yang menganut agama Islam pindah/masuk ke dalam agama Kristen. Kedua, Perubahan sikap keagamaan dalam agamanya sendiri. Dalam konteks ini, konversi agama menunjukkan perubahan sikap seseorang terhadap agamanya sendiri, perubahan atau pergantian sikap seseorang itu disebabkan oleh adanya masalah-masalah dalam agamanya, hal ini menunjukkan peningkatannya di dalam pemahaman atau pengamalan seseorang terhadap agamanya; misalnya, seseorang tidak ta'at melaksanakan amalan-amalan agamanya, tetapi setelah terjadinya konversi agama (perubahan) sikap pada dirinya, ia menjadi ta'at dalam melaksanakan agamanya dan meninggalkan tradisi-tradisi keagamaan yang ada dalam agamanya (Hamali, 2012).

Pada dasarnya, pembicaraan tentang konvensi agama merupakan pembicaraan yang menyangkut tentang batin seseorang yang sangat mendasar. Konversi agama yang dilakukan, tentu didasari oleh keputusan yang matang (Tarni, 2022). Proses konversi agama ini sebagaimana yang digambarkan oleh Jalaluddin, bagaikan memugar sebuah gedung lama yang dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

Demikian juga halnya yang terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola sendiri berdasarkan pandangan hidup yang dimilikinya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pola lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan menjadi berlawanan arah, kemudian timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan, baik dalam bentuk merenung dan sebagainya, sehingga mengakibatkan timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan (Hidayat, 2018).

Dengan demikian, peristiwa konversi agama yang terjadi pada seseorang merupakan sesuatu yang menarik untuk dipelajari dan dikaji. Oleh karena itu, pada tulisan ini, penulis akan menguraikan tentang konversi agama, proses dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses konversi agama serta faktor-faktor yang mempengaruhinya melalui studi pustaka. Data akan dikumpulkan dan analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Temuan akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi proses konversi agama serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Metode penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama, yang dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang fenomena ini dan implikasinya dalam konteks masyarakat yang semakin beragam agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konversi agama merupakan fenomena yang kompleks dan menarik untuk diteliti karena melibatkan perubahan fundamental dalam keyakinan dan identitas individu. Dalam pembahasan penelitian ini, kami akan membahas temuan utama dari penelitian tentang pengertian, proses konversi agama serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Pengertian Konversi Agama

Jalaluddin (2010: 343) menjelaskan bahwa konversi agama (religious conversion) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Pengertian konversi agama menurut etimologi berasal dari kata lain "Conversio" yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris Conversion yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (change from one state, or from one religion, to another). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.

Menurut Deddy Mulyana (2004:25) kata conversion untuk menggambarkan perbedaaan antara masuk ke agama lain dengan masuk ke dalam agama Islam. Sedangkan menurut Robert. H. Thouless (Terjemahan Machnun Husein, 2000: 189) dalam bukunya Pengantar Psikologi Agama konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan; proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Sangat boleh jadi ia mencakup perubahan keyakinan

terhadap beberapa persoalan agama tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial. Salah satu diantara berbagai arah perubahan ini tampaknya bisa memainkan peranan penting dalam perubahan konversi itu, katakanlah misalnya, konversi- konversi intelektual, moral atau sosial.

Pengertian konversi agama menurut terminologi, menurut Max Heirich (dalam jalaluddin, 2010) mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Sedangkan menurut W. H. Clark (dalam Sururin, 2004:104) mendefinisikan bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. William James (dalam Bambang Samsul Arifin, 2008:156), mengatakan to be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases whichdenotes to the process, gradual or sudden, by which a self hither devide, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.

Menurut Wildan Baihaqi (2012:191), konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang secara tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh tempat lingkungan berada. Menurut Ramayulis (2002), ciri-ciri seseorang melakukan konversi agama adalah: 1), adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. 2).Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak. 3).Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. 4). Selain faktor kejiwaan dan konsdisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa (Raharjo, 2002:139).

Proses Terjadinya Konversi Agama

Setiap orang yang melakukan konversi agama, memiliki proses yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena dorongan yang berbeda dan tingkatan yang dialaminya bermacam-

macam (Fahriana & Lufaefi, 2020). Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

Demikian pula seseorang atau sekelompok orang yang mengalami konversi agama. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan (Jalaluddin, 2010: 333).

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin, sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau sekelompok orang maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya (Puspito, 1988:85).

M. T. L Penido (dalam Jalaluddin, 2010: 334) menyebutkan bahwa konversi agama mengandung dua unsur, yaitu: 1). Unsur dari dalam diri, yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih. 2). Unsur dari luar, yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri seseorang atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan.

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang

bersangkutan. Jadi, disini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin, terciptalah suatu ketenangan (Arifin, 2008: 198-199).

Jika proses konversi itu diteliti dengan seksama maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar maupun unsur dalam ataupun terhadap individu atau kelompok, akan ditemui persamaan. Perubahan yang terjadi tetap pentahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum.

Kerangka proses itu dikemukakan antara lain: 1). Menurut H. Carrier (dalam Raharjo, 2002: 148) membagi proses tersebut dalam pentahapan sebagai berikut: a). Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami. b). Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama. c). Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh agamanya. d)Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan. Menurut Zakiah Daradjat (2005: 161-163), ada lima tahapan proses kejiwaan dalam diri seseorang, yaitu: a). masa tenang, disaat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh. b). Masa ketidaktenangan, tahap ini barlangsung jika masalah agama telah memengaruhi batinnya. Konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik. Baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. c). Masa konversi, Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Atau dimana masa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang tiba- tiba mendapatkan petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat. d). masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan. e). Masa ekspresi konversi, Sebagai ungkapan dari menerima terhadap konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini tadi, maka tindak tanduk

dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut.

Faktor Pendorong Terjadinya Konversi Agama

Faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama menurut beberapa ahli yang sesuai dengan bidangnya masing masing, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut ahli agama, sesuatu yang menjadi sebab terjadinya konversi agama ialah adanya petunjuk dari Tuhan (Hawi, 2014: 47).
2. Menurut ahli sosiologi, yang menjadi sebab terjadinya konversi agama adalah lingkungan sosial (Hawi, 2014: 47).
3. Menurut ahli psikologi, adanya tekanan bathin yang dirasakan oleh seseorang dapat menjadikan orang tersebut mencari kekuatan lain untuk mendapatkan rasa tentram, hingga akhirnya memutuskan untuk berpindah agama (Hawi, 2014: 48).
4. Menurut ahli pendidikan, kondisi pendidikan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempengaruhi seseorang untuk melakukan pindah agama, terutama pendidikan yang berbasis keagamaan (Hawi, 2014: 49).

Hendro Poespito (1988: 80), menjelaskan secara psikologis yang mendorong terjadinya konversi agama dikelompokkan kepada dua faktor utama, yaitu sebagai berikut: **Faktor Intern**, merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi dan mendorong terjadinya konversi agama, yang terdiri dari beberapa faktor, diantaranya:

Faktor Kepribadian, struktur kepribadian yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi perkembangan jiwa serta mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama. Sebagaimana ditulis Ahyadi (1988: 150), bahwa: tipe kepribadian penyedih sering dilanda konflik dan frustrasi yang dapat menimbulkan keragu-raguan, kebingungan, was-was dan kebimbangan jiwa yang mendalam seperti: mengasingkan diri atau uzlah, bertapa, bahkan konflik jiwa ini bisa menyebabkan terjadinya konversi beragama bagi pelakunya. Kondisi jiwa atau kepribadian seperti ini bisa menyebabkan orang pindah/ masuk agama lain, atau perubahan sikap terhadap agama yang dianutnya.

Faktor Pembawaan, Secara psikologis urutan kelahiran individu turut mempengaruhi dirinya untuk melakukan konversi, hal ini dibuktikan Guy E. Surowsono dalam penelitiannya bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama, anak

sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, anak-anak yang kelahirannya pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa, kondisi yang berdasarkan urutan itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama (Jalaluddin, 2010:150). Hasil penelitian ini senada dengan konsep aliran nativitstik yang berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (Suryabrata, 1992: 8).

Terjadinya konversi agama pada seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa individu dalam hidupnya adalah watak dan karakter. Disamping itu dalam diri individu selalu terjadi pertentangan batin, misalnya pertentangan antara baik dan buruk, cinta dan benci, dan sebagainya, faktor-faktor ini turut pula terjadi konversi agama pada individu.

Konflik Kejiwaan (Ketegangan perasaan). Konflik kejiwaan yang terjadi pada seseorang merupakan salah satu faktor penentu terjadinya koversi agama. Terjadinya suatu tension (peristiwa) atau ketegangan pada seseorang menjadi penyebab terjadinya konflik. Konflik jiwa itu bermacam-macam manifestasinya pada individu; ada diantara mereka mengalami ketegangan jiwa, stres dikarenakan berbagai fakor kesulitan hidup, misalnya; mereka tidak mampu membiayai keluarga, diberhentikan dari pekerjaan (PHK) dan ada pula karena fakor keretakan keluarga, diusir oleh keluarganya. Dan orang-orang yang senantiasa melakukan perbuatan yang melanggar moral yang berlaku dalam masyarakat, walaupun sesungguhnya ia tahu membedakan antara halal dan haram, baik dan buruk dalam setiap perbuatannya. Kondisi yang terjadi itu menyebabkan terjadinya ketegangan, kebingungan, keragu-raguan, sehingga sangat mudah timbulnya pertentangan batin. Ketegangan batin itu akan hilang dengan sendirinya bila orang yang bersangkutan telah mampu memilih dan menetapkan pandangan hidup yang baru (konversi agama). Pandangan hidup yang dipilihnya itu merupakan jaminan bagi tercapainya keselamatan, kedamaian dan kebahagian dalam kehidupan yang akan datang.

Faktor Ekstern, merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu, faktor-faktor ini turut pula mempengaruhi atau mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama, baik terhadap agama lain maupun terhadap faham-faham keagamaan dalam agama yang dianutnya, adapun faktor ini terdiri dari beberapa aspek: **Faktor Keluarga**, Masalah keluarga merupakan sesuatu problema yang dapat menimbulkan ketidak harmonisan hubungan antara individu dalam sebuah keluarga. Jalaluddin (2010: 50), menulis bahwa

Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kerabat dan lainnya. Kondisi jiwa manusia seperti yang dipaparkan diatas akan mudah sekali membawa seseorang kearah tekanan batin. Mereka berusaha mencari penyalurannya dengan cara; minuman keras, berandalan, berjudi, berkelahi bahkan perbuatan-perbuatan yang membawa mereka kepada konversi agama, sebagai usaha untuk meredam tekanan batin yang menimpa dirinya mereka memilih konversi agama dengan konversi agama mereka bisa memdapatkan ketenangan batin.

Lingkungan Tempat Tinggal, Tempat tinggal seseorang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baru atau belum dikenalnya, ia merasakan hidup sendiri tidak ada teman/ kenalan sehingga ia merasa kesepian, Selain itu lingkungan tempat bekerja individu berpengaruh terhadap jiwa dan kinerjanya, apalagi karyawan yang bekerja pada pimpinan yang berbeda agama, menyebabkan karyawan bersangkutan tidak tenang, gelisah dan resah. Kondisi seperti itu sering dimanfaatkan pemuka/penganut agama untuk melakukan konversi agama agar karyawannya pindah atau masuk ke dalam agama yang dianut pimpinannya.

Manusia sebagai makhluk yang berkepribadian memiliki watak dan karakter. Watak termasuk unsur tetap (tidak berubah), sedangkan karakter unsur kejiwaan manusia yang dapat berubah, yang terbentuk dari pengaruh luar dalam bentuk asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi berkenaan dengan hubungan manusia dengan lingkungan benda-benda, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antara manusia. Kedua bentuk hubungan itu turut mempengaruhi sikap hidup manusia, termasuk proses psikologis konversi agama.

Perubahan Status dan Peranan, merupakan istilah yang saling berkaitan, Harsojo (1977: 134) dalam bukunya Pengantar Antropologi menulis bahwa status adalah posisi popularitas yang terdapat dalam pola tingkah laku yang bersifat timbal balik. Sedangkan peranan merupakan aspek dinamis dari pada status. Peranan yang dilakukan seseorang akan menunjukkan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang.

Perubahan status adalah terjadinya pergeseran pola-pola tingkah laku yang bersifat timbal balik pada seseorang sedangkan terjadinya perubahan peranan pada seseorang menimbulkan pula pola tingkah laku yang berkaitan dengan status seseorang. Tatkala terjadinya pergeseran atau perubahan status seseorang maka terjadi pula pergeseran peranannya. Misalnya; terjadi perceraian dalam sebuah keluarga, dikeluarkan dari sekolah atau perkumpulan dan sebagainya. Perubahan status dan peranan itu dapat memicu timbulnya konflik kejiwaan pada individu bersangkutan. Disatu sisi kondisi kejiwaan seperti itu

menjadikan individu broken home. Disisi lain, keyakinan yang dianutnya selama ini akan membawa kepada konversi agama baik pindah keagama lain maupun pindah faham-faham keagamaan dalam agama yang dianutnya.

Percampuran Agama dan Tradisi Masyarakat, Agama dan tradisi masyarakat merupakan dua unsur yang sangat berbeda, Agama berkenaan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang datang dari Tuhan melalui utusan-Nya untuk kebahagian manusia, sedangkan tradisi masyarakat merupakan norma-norma yang terbentuk dari bawah sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Dalam kehidupan masyarakat sering bercampur antara agama dan tradisi masyarakat sehingga sulit untuk dibedakan antara tindakan-tindakan yang berasal dari agama dengan tindakan-tindakan yang berasal dari tradisi masyarakat.

Percampuran antara agama dan tradisi masyarakat akan menimbulkan keragu-raguan atau kebingungan seseorang terhadap kebenaran agama yang dianutnya selama ini dan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, akhirnya mereka melakukan konversi agama. Keputusan yang diambilnya itu merupakan suatu jaminan bagi masa depan yang lebih baik, keputusan yang diambilnya itu menjadi pegangan dalam kehidupan dimasa mendatang.

Faktor Kemiskinan, Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa menjamin kehidupannya sendiri seperti orang lain pada umumnya (Sani, 1987: 19). Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang lemah akan menimbulkan dampak negatif dalam hidup dan kehidupannya dan bila perasaan kemiskinan itu merasuk ke dalam jiwa dan kehidupannya, niscaya akan muncul konflik jiwa dalam dirinya.

Masalah kemiskinan ini bukan hal yang baru, karena lima belas abad yang silam Nabi Muhammad SAW telah menginformasikan dalam hadistnya bahwa kemiskinan itu akan membawa kepada kekufuran. Namun pihak-pihak tertentu memanfaatkan kondisi kemiskinan itu sebagai sarana untuk menyiarkan agamanya kepada penganut agama lain karena pemuka-pemuka agama itu mengetahui kondisi psikologis umat Islam. Menurut data statistik rata-rata umat Islam hidup dibawah garis kemiskinan, peristiwa inilah yang menyebabkan terjadinya konversi agama. Untuk mengatasi masalah kemiskinan ini datanglah uluran tangan atau bantuan yang sifatnya terselubung dari pihak-pihak tertentu dengan alasan bantuan kemanusiaan, persaudaraan atau cinta kasih, seperti: memberikan kesempatan kerja, bantuan keuangan, bantuan sandang dan pangan dengan harapan agar si miskin pindah atau masuk agama mereka. Persoalan-persoalan seperi ini yang merusak sendi-sendi kerukunan umat beragama yang akhirnya membawa bentrok antar agama.

KESIMPULAN

Konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang yang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku ke sistem kepercayaan yang lain. Proses Konversi Agama: Proses konversi agama melibatkan serangkaian tahapan yang mencakup pencarian, pertimbangan, pengalaman religius, dan pengambilan keputusan. Setiap tahapan ini dapat berlangsung dalam waktu yang bervariasi antara individu dan memainkan peran penting dalam perjalanan konversi agama. Beberapa faktor yang mempengaruhi konversi agama termasuk pengaruh lingkungan sosial, pengalaman pribadi, krisis spiritual, pencarian makna hidup, dan faktor eksternal seperti pernikahan campuran atau eksposur terhadap budaya baru. Faktor-faktor ini dapat bertindak sebagai pendorong atau penghambat dalam keputusan seseorang untuk berkonversi agama. Dengan demikian, tulisan ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika konversi agama dan kontribusi signifikan bagi pemahaman kita tentang fenomena ini dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyadi, Abdul Aziz. (1988). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru, Cet. II.

Arifin, Bambang Syamsul. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Azzahra, C. M., Safira, A., Fatimah, H., & Rejeki, S. (2022). Dampak Konversi Agama terhadap Perilaku Sosial. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, *13*(2), 96-102. https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4268

Baihaqi, Wildan. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dianto, I. (2022). Konversi Agama dalam Perdebatan Akademis. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *4*(1), 39-62. http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/5184

Fahriana, L., & Lufaefi, L. (2020). Konversi agama dalam masyarakat plural: Upaya merekat persaudaraan antarumat beragama di Indonesia. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *1*(2), 209-222. DOI: 10.15408/ushuluna.v1i2.15331

Hamali, Syaiful. (2012). Dampak konversi agama terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan individu. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *7*(2), 21-40. http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/503

Harsojo. (1977). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, Cet. III.

Hawi, Akmal. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Radja grafindo persada.

Hidayat, Indra. (2018). Konversi Agama Dan Permasalahannya Dalam Kehidupan Modern. *Al-Mursalah*, *2*(1). http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/view/77

Ilahi, K., & Rabain, J. (2019). Dari Islam Ke Kristen Konversi Agama pada Masyarakat Suku Minangkabau. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *8*(2), 201-227. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/5728

Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Manurung, I. F. (2021). *Konversi Agama dan Pengaruhnya pada Pengamalan Keagamaan dalam Keluarga di Desa Sibadihon Kecamatan Bonatua Lunasi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). http://repository.uinsu.ac.id/14712/

Mulyadi, M., & Mahmud, M. (2019). Konversi Agama. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, *9*(1), 29-36. https://doi.org/10.15548/alawlad.v9i1.1618

Mulyana, Deddy. (2004). *Kesaksian Muslim Amerika, Eropa, dan Australia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Poespito, Hendro. (1988). *Sosiologi Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cet. IV.

Raharjo. (2002). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sani, Abdul. (1987). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung, Cet.I.

Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryabrata, Sumadi. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rajawali.

Tarni, N., & Nur, H. (2022). Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Mualaf. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 41-49. https://doi.org/10.56799/peshum.v2i1.971

Thouless, Robert. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama terjemahan Machnun Husein*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.